

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengekspresikan keindahan dan perasaan, serta merupakan bagian dari budaya bentuk dari rasa keindahan jiwa manusia. Y. Sumandyo Hadi (2004:20) mengatakan “kesenian adalah segala bentuk ekspresi kreatif manusia yang memiliki nilai estetika, emosi, dan intelektual, serta dapat mempengaruhi perkembangan budaya dan masyarakat”. Kesenian berfungsi sebagai ekspresi diri, pengembangan kreativitas, pengembangan keterampilan, pengembangan kepribadian. Eliya Pebriyeni (2019) mengatakan “fungsi seni dibagi menjadi tiga: fungsi personal (ekspresi pribadi), fungsi sosial (komunikasi dan perayaan), fungsi fisik (kegunaan praktis)”. Hasil karya seni merupakan bagian dari kebudayaan suatu daerah yang berupa seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra, seni tari, dan seni pertunjukan.

Adapun beberapa jenis kesenian yang dapat digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan, kesenian rakyat tersebut dapat berupa tarian, bercocok tanam, dan ilmu bela diri, kesenian daerah menggambarkan adat istiadat, kehidupan masyarakat, dan mitos-mitos

yang berkembang. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda karena perbedaan adat istiadat, kondisi alam, dan sejarah, adat istiadat yang berbeda ini mempengaruhi perkembangan kesenian daerah tersebut.

Kota Bandung memiliki banyak daerah dan kebudayaan masing-masing tiap wilayahnya, kebudayaan tersebut yang menjadikan ciri khas daerahnya. Seperti di Bandung Timur tepatnya di daerah Ujungberung,

Ujungberung merupakan Kecamatan di Kota Bandung yang memiliki kesenian yang menjadikan potensi budaya dan seni di Kecamatan Ujungberung. Salah satu kesenian yang terlahir di wilayah Ujungberung adalah kesenian Benjang.

Benjang merupakan kesenian yang memadukan seni dan bela diri

Menurut Sumiarto Widjaya (2006:6) menjelaskan bahwa :

Seni Benjang berasal dari seni Terebangan yang kemudian berkembang menjadi bentuk seni bela diri, seni arak-arakan, dan seni panggung. Seni Benjang sangat identik dengan nuansa islam dan mengandung filosofi kehidupan, baik dalam aspek kanuragaan, olahraga, maupun seni.

Dari pernyataan tersebut dapat dipastikan bahwa kesenian Benjang merupakan kesenian yang berasal dari seni Terbangan yang kemudian berkembang menjadi kesenian olahraga, Helaran, dan pertunjukan.

Seni Benjang tidak dapat dipastikan lahir pada tahun berapa, namun seni Benjang tercatat dalam sejarah lisan masyarakat Ujungberung. Pada

awalnya Benjang hanya merupakan permainan yang dilakukan oleh anak-anak lelaki perkebunan kopi di *sasamben*, dari situ muncul istilah Benjang berasal dari singkatan "*sasamben budak bujang*" yang artinya arena para jejak. Dalam pertunjukannya Benjang memiliki dua jenis, yakni Benjang Gulat dan Benjang Helaran.

Benjang Gulat merupakan olahraga tradisional yang memadukan antara seni dan bela diri dengan teknik-teknik Gulat seperti gerak *gesek*, *belit*, *dobel sot* diikuti dengan musik Benjang. Seiring perkembangan zaman Benjang mengalami perkembangan dan muncul istilah Benjang Helaran. Benjang Helaran merupakan seni yang berupa arak-arakan yang didalamnya terdapat *barongan*, *kuda lumping*, *raja wali*, dan musik Benjang. Kesenian ini digunakan sebagai mengekspresikan rasa keindahan di dalam jiwa manusia, selain itu kesenian ini memiliki fungsi lain seperti mitos yang berfungsi sebagai penentu norma untuk perilaku yang teratur serta penerus adat leluhur dan nilai-nilai keagamaan. Sama halnya dengan filosofi pada kesenian Benjang yakni *Hambluminannas* dan *Hablumin-Alloh*, yang berarti hubungan baik antar manusia dengan Tuhan. Seni Benjang mengalami perluasan fungsi, yang dimana masyarakat Ujungberung menjadikannya sebagai sarana hiburan pribadi seperti halnya acara khitanan, pernikahan, dan acara-acara besar lainnya.

Seiring adanya perkembangan zaman, para seniman Benjang kemudian mengembangkan tari tradisional “Topeng Benjang” yang kemudian dimasukan kedalam rangkain Benjang Gulat dan Benjang Helaran. Menurut Toto Amsar, Risyani dan dan Lalan Ramlan (2015:190-191) menyatakan bahwa :

Seni pertunjukan di Bandung yang diduga pengaruh dari Topeng Cirebon adalah Topeng Benjang. Topeng Benjang merupakan kesenian khas Ujungberung, Bandung, karena jenis kesenian ini tidak terdapat di daerah lain. Pertunjukan Topeng Benjang disajikan sebagai hiburan pelepas “ketegangan” penonton setelah menyaksikan atraksi Benjang. Penyajiannya merupakan selingan antara Benjang Gulat dengan Benjang Helaran.

Mencermati pernyataan tersebut tari Topeng merupakan kesenian khas dari daerah Ujungberung. Pada awalnya, Topeng Benjang hanya dimainkan oleh satu orang laki-laki yang memerankan semua karakter, namun seiring berjalannya waktu, Topeng Benjang dapat dibawa oleh perempuan, bahkan oleh orang yang berbeda-beda untuk memerankan masing-masing karakter. Menurut Surya sebagai penasihat padepokan Mekar Budaya (cikalamiring, 21 Desember 2024) mengatakan bahwa:

Topeng Benjang berfungsi sebagai hiburan, dalam pertunjukan Benjang Gulat, Topeng Benjang ditampilkan dipertengahan pertandingan Benjang Gulat, berfungsi sebagai pendinginan otak para pemain Gulat agar tidak terbawa emosi saat pertarungan maka ditampilkan hiburan Topeng Benjang, sedangkan dalam Benjang Helaran, Topeng Benjang ditampilkan di awal atau di akhir pertunjukan Benjang Helaran.

Mencermati pernyataan tersebut Topeng Benjang berfungsi sebagai media hiburan dalam pertunjukan Benjang Gulat dan Benjang Helaran. Selain itu Topeng Benjang memiliki fungsi sebagai pengejawantahan hubungan antar manusia dan Sang Pencipta yakni mengilustrasikan kehidupan manusia melalui sifat-sifat serta tujuan dalam kehidupan seperti filosofinya yakni *Hambluminallah*, yang artinya hubungan manusia dengan tuhan. Menurut Sumiarto Widjaya (2006:16) menyatakan bahwa :

Pengertian Topeng Benjang adalah bentuk tari Topeng yang digelar pada akhir pertunjukan Helaran. Tarian ini dimainkan oleh seorang penari yang memainkan beberapa peran sekaligus, seperti raksasa, satria, putri, dan emban. Perubahan karakter tersebut ditandai dengan pergantian Topeng yang dikenakan oleh sang penari.

Merujuk pada uraian tersebut pertunjukan Topeng Benjang memiliki beberapa karakter, seperti Putri, Emban, Ksatria, dan Rahwana. Karakter putri menggambarkan manusia baru lahir atau putri yang bermurah hati, karakter emban menggambarkan manusia pelayan putri yang humoris, karakter ksatria menggambarkan manusia yang adil dan bijaksana, namun sering salah kaprah, karakter rahwana menggambarkan manusia yang tamak dan rakus.

Busana yang digunakan setiap karakter berbeda-beda disesuaikan dengan karakternya masing-masing. Topeng Benjang memiliki ciri khas

yang unik, dimana gerakannya terdapat *Senggolan*, *Mincid Benjang*, dan *angin-angin*. Selain itu, ciri khas lainnya dari tari Topeng Benjang yaitu tangan yang selalu ngepal hampir disetiap gerak tarinya. Bentuk kepalan tangan tersebut merupakan perwujudan kekuatan atau keperkasaan seorang pria. Menurut Surya sebagai penasihat padepokan Mekar Budaya (cikalamiring, 21 Desember 2024) mengatakan bahwa :

Gerak dalam Topeng Benjang tidak memiliki nama-nama khusus, nama-nama tersebut sebenarnya didapat dari tepakan kendang. Seiring berjalannya waktu Topeng Benjang akhirnya seniman Topeng Benjang memberi nama pada setiap gerakannya seperti gerak *eyog rawis*, *sonteng olah kepala*, *angin-angin*, *senggolan*, *pakbang*, dan ciri khas pada tangan yang selalu mengepal di setiap gerakannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Topeng Benjang tidak memiliki nama-nama gerakan yang dikhususkan, nama-nama tersebut bersumber dari ragam ketukan kendang pada musik Topeng Benjang. Namun, seiring berjalannya waktu para seniman Topeng Benjang memberi nama-nama gerak tersebut. Saat ini Topeng Benjang masih menjadi ikon masyarakat Ujungberung, karena pertunjukannya hanya ditampilkan saat acara-acara tertentu saja seperti, pada acara-acara khitanan, nikahan, dan penyambutan. Selain itu, penari Topeng Benjang terbilang cukup langka, kebanyakan dari penarinya adalah seniman-seniman Benjang itu sendiri.

Gerakan pada Topeng Benjang berbeda-beda setiap padepokan, dikarenakan tarian ini tidak memiliki patokan khusus untuk gerakannya, yang artinya tarian ini bisa dikembangkan kembali oleh setiap sanggar atau padepokan seni Benjang, namun secara struktur koreografi tetap sama.

Dari uraian tersebut penulis mendapatkan ide untuk menciptakan tarian yang bersumber dari gerakan Topeng Benjang Ujungberung kemudian dikembangkan menjadi karya tari baru. Penulis tertarik untuk menjadikan Topeng Benjang sebagai sumber inspirasi dan dasar pijakan pada penggarapan karya tari dengan mengamati nilai keindahan dan kekuatan yang terdapat pada gerak-gerak dan ciri khas Topeng Benjang.

Karya tari ini diberi judul *IGEL*, dimana kata tersebut diambil dalam bahasa sunda yang artinya menari atau bergerak, selain itu penggunaan *IGEL* sebagai judul karya, untuk menggambarkan gerakan tubuh yang ritmik dan ekspresif. Tari *IGEL* memiliki pesan yang akan disampaikan melalui interpretasi atas nilai keindahan. Digarap menggunakan tipe murni dengan mengambil kinetik dari gerak-gerak Topeng Benjang, disajikan ke dalam bentuk tari kelompok dengan pola garap kontemporer.

1.2 Rumusan Gagasan

karya *IGEL* tercipta dari ketertarikan penulis pada esensi gerak

Topeng Benjang yang memiliki gerak tari energik, kuat, lincah, cepat yang terkesan unik dalam gerakannya. Ketertarikan tersebut menjadikan Topeng Benjang sebagai sumber inspirasi penulis untuk menciptakan karya tari baru yang bersumber dari gerak-gerak Topeng Benjang diantaranya *senggolan*, *mincid Benjang*, *angin-angin*, dan kepalan tangan, kemudian dikembangkan dengan gerak keseharian seperti berjalan, berlari, berputar, melompat, meloncat, dan berguling dengan penggarapan unsur ruang tenaga dan waktu. Mengambil titik fokus pada keindahan dan kekuatan gerak-gerak Topeng Benjang.

Digarap menggunakan tipe murni, yang disajikan dalam karya tari kelompok berjumlah delapan orang penari perempuan, dengan pola garap kontemporer.

1.3 Rancangan Sketsa Garap

Tari *IGEL* digarap ke dalam bentuk tari kelompok dengan tipe murni seperti halnya yang dijelaskan oleh Y Sumandiyo Hadi (2003:1) bahwa :

Koreografi atau komposisi kelompok, dapat dipahami sebagai *cooperative* sesama penari, sementara koreografi penari dengan penari tunggal atau solo dance, seorang lebih bebas memilih sendiri. Dalam koreografi kelompok di antaranya para penari harus bekerjasama, saling ketergantungan atau keterkaitan satu sama lain.

Merujuk pada peluang garap yang telah diuraikan, penulis

memutuskan untuk menggarap tarian ke dalam bentuk kelompok, karena pada tari kelompok terdapat proses dalam mengembangkan kerja sama antara anggota kelompok untuk mencapai keselarasan gerakan. Selain itu, tari kelompok dapat mengembangkan kreativitas dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir kreatif. Selain digarap ke dalam bentuk tari kelompok, penulis mengusung tipe murni pada karya tari ini. Adapun pengertian tari murni Menurut Tien Kusumawati (2016) yang mengatakan bahwa :

Tari murni adalah bentuk koreografi yang rangsang awalnya berupa gerak semata, tanpa mempertimbangkan tema atau makna tertentu. Koreografi ini fokus pada eksplorasi gerak tubuh sebagai ekspresi estetis.

Merujuk pada uraian tersebut bahwa karya tari *IGEL* digarap dengan tipe murni yang tidak bertujuan menyampaikan pesan atau tema tertentu, karena penulis hanya ingin memfokuskan pada keindahan gerak dan ciri khas dari Topeng Benjang. Selanjutnya penulis merancang ide gagasan menjadi beberapa langkah proses garap. Adapun yang akan dibahas mengenai rancangan atau sketsa garap di antaranya meliputi:

1. Desain Koreografi

Koreografi adalah seni yang menciptakan dan mengubah tarian sehingga menciptakan suatu struktur dan alur menjadi sebuah pola-pola

gerakan. Seorang koreografer harus memiliki pikiran yang kreatif, inovatif, dan peka terhadap perasaan. Menurut Y. Sumandyo Hadi (2012:1) menyatakan bahwa :

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok, dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila di pahami berarti “catatan tari masal” atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai pada pembentukan gerak tari itu menjadi penting dalam pengertian koreografi.

Seperti yang sudah dijelaskan pada rujukan di atas, koreografi karya IGEL akan menggunakan gerak-gerak yang bersumber dari ciri khas pada tarian Topeng Benjang, di antaranya gerak *mincid Benjang*, *senggolan*, *angin-angin*, dan kepalan tangan. Selain dari gerak-gerak tradisi penulis akan mengeksplor dari gerak keseharian seperti berguling, berlari, berjalan, berputar, meloncat dan melompat, dengan penggarapan unsur ruang (besar, sedang, kecil), tenaga (kuat, sedang, lembut), dan waktu (cepat, sedang, lambat), dan permainan level (atas, tengah, bawah) serta konfigurasi pola lantai.

Penulis menggarap tipe murni bertujuan untuk menghasilkan nilai keindahan dan dinamis dari gerak Topeng Benjang yang dikembangkan dengan pola garap kontemporer, sehingga dapat menyampaikan sebuah nilai dalam bentuk visual. Digarap menjadi tiga bagian dengan

menggunakan pola-pola bentuk tari kelompok seperti, *Unison* (serempak), *balance* (berimbang), *broken* (terpecah), *alternite* (selang-seling), dan *canon* (bergantian). Adapun uraian dalam tiga bagian tersebut diantaranya :

Bagian Awal

Pada bagian awal digarap menggunakan pengolahan rasa dari Topeng Benjang dengan ruang kecil kemudian meluas menjadi ruang yang besar dengan menitik beratkan pada rasa gerak dan kekompakan para penari yang digarap berdasarkan ruang yang kuat dan kasar dengan penggunaan gerak *angin-angin* dan *ngeupeul* yang dikembangkan dengan gerak keseharian seperti melompat, berputar, meloncat, dan berlari. Suasana yang disajikan pada babak ini adalah suasana tegang karena penggunaan gerak tari dengan tempo yang lambat kemudian cepat.

Bagian Tengah

Digarap dari ruang besar kemudian mengecil menjadi ruang yang sempit dengan menitik beratkan pada kekompakan yang digarap menggunakan gerak-gerak *senggolan*, *angin-angin*, dengan penggunaan tenaga yang lembut dan tegas. Suasana yang tersaji pada babak ini tenang karena penggunaan gerak pada bagian tengah menggunakan tempo gerak yang cukup mengalun dan cenderung pelan.

Bagian Akhir

Digarap dari ruang kecil hingga menyebar luas, kemudian menjadi ruang sedang dengan penggunaan semua gerak-gerak Topeng Benjang yang telah dikembangkan, penggunaan tenaga cenderung lebih kuat namun tetap terlihat lembut. Dengan suasana yang riang karena pada bagian ini banyak gerak yang bersumber dari gerak *mincid Benjang*.

2. Desain Musik Tari

Musik tari merupakan irama pengiring tarian. Musik sangat penting bagi seorang penari, karena dengan adanya musik tarian dapat memberi kesan dan pesan yang akan disampaikan oleh penari kepada apresiator.

Menurut Eny Kusumastuti dan Milasari (2021:102) menyatakan bahwa :

Desain musik adalah pola ritmik dalam tari yang muncul karena gerakan tari yang sesuai dengan melodi, harmoni, dan frase musik. Desain musik dibagi menjadi beberapa bagian, seperti musikal dramatik yang mencangkup tahap-tahap emosional untuk mencapai sebuah klimaks.

Pada karya *IGEL* penulis menghadirkan alat musik dari dua kultur yang berbeda, yakni kultur moderen dan kultur tradisi. Karena penulis tidak ingin menghilangkan esensi musik dari kesenian Topeng Benjang.

Alat musik moderen yang akan digunakan berupa *drumpad*, yang menghasilkan suara *drum* dan efek suara lainnya seperti lonceng. Selain *drumpad* alat musik modern yang digunakan yaitu gitar yang berfungsi sebagai melodis. Alat musik tradisi yang akan digunakan berupa *Kendang*,

Terbang, Bedug, dan Trompet, berfungsi sebagai unsur ciri khas dari Topeng Benjang. Adapun uraian musik dibagi menjadi tiga bagian diantaranya:

Bagian Awal

Diawali dengan musik Benjang asli dengan irama tempo cepat, kemudian dibuat selaras dengan musik moderen sehingga memunculkan transisi dari musik asli menuju musik dengan kemungkinan-kemungkinan yang baru. Tempo yang digunakan pada babak ini berangkat dari tempo cepat menuju tempo sedang. Dengan suasana yang tegang karena pada bagian ini penulis ingin menyampaikan pesan bahwa karya tari ini bersumber dari kesenian Topeng Benjang.

Bagian Tengah

Pada bagian Tengah penggunaan musik dari tradisi kemudian transisi menjadi musik moderen. Tempo yang digunakan pada bagian ini berangkat dari tempo sedang menuju lambat dan mengalun. Penggambaran suasana pada babak ini yakni suasana tenang karena pada babak pertama suasana tegang yang dimana para penari bergerak dengan sangat cepat.

Bagian Akhir

Musik pada bagian akhir dibuat kontras dan juga selaras, dengan tempo musik sangat cepat menuju akhri tarian, penggunaan musik pada

bagian akhir dikolaborasikan antara musik Benjang dengan musik moderen. Penggambaran suasana pada babak terakhir yakni meriah, menggunakan suasana tersebut sebagai penanda bahwa tarian ini akan berakhir dan memberikan kesan yang bahagia.

3. Desain Artistik Tari

Desain artistik merupakan sebuah unsur-unsur yang meliputi tata rias dan busana, tata panggung, dan setting lampu. Desain artistik tari bertujuan untuk membuat suasana dalam karya tari *IGEL* lebih hidup dan mengesankan untuk dipertontonkan. Adapun unsur-unsur desain artistik dari Tari *IGEL* sebagai berikut:

a. Rias dan Busana

Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri khas tersendiri. Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan aksesoris yang dikenakan penari di atas panggung. Rias dan Busana sangat penting dalam pertunjukan tari *IGEL* karena dapat menggambarkan suatu karakter atau identitas pada setiap tariannya.

Menurut Robby Hidajat (2013:3-11) menyatakan bahwa :

Tata rias berfungsi sebagai mengubah karakter wajah asli menjadi karakter wajah tokoh-tokoh tertentu yang menyesuaikan konsep koreografi seni tari. Penonjolan pada karakteristik wajah sangat

dibutuhkan dalam sebuah tari yang bersifat tematik atau naratif

Riasan yang digunakan pada tari *IGEL* penulis akan menggunakan tata rias *bold*. Adapun pengertian *rias bold* menurut James Vincent (2015:156) dalam buku “The Art Of Makeup” mendefinisikan *makeup bold* sebagai penggunaan warna-warna yang berani dan ekspresif untuk menciptakan penampilan yang unik dan menarik.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa riasan merupakan penggunaan warna-warna yang kuat dan berani untuk menciptakan penampilan yang unik, riasan ini biasanya menggunakan warna yang kontras dan ekspresif untuk menonjolkan fitur seperti mata, hidung, dan bibir.

Tata rias pada tari *IGEL* menonjolkan bentuk area mata dan area bibir. Pada bagian mata menggunakan *eyeshadow* berwarna hitam agar garis mata terlihat lebih jelas dan menciptakan kesan yang lebih kuat. Untuk warna bibir menggunakan *lipstik* berwarna merah marun, pilihan warna ini karena membuat bibir terkesan lebih menarik dan elegan.

Bagian rambut menggunakan gaya rambut *High Ponytail* (kuncir kuda). Pemakaian gaya rambut ini bertujuan agar rambut terlihat rapi dan terstruktur, selain itu gaya rambut ini memiliki karakter kekuatan dan ketegasan.

Selanjutnya busana, pengertian busana menurut Dewa Ayu Putu (2021:35) mengatakan bahwa “Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh manusia dari kepala hingga ujung kaki”. Seperti yang telah dijelaskan, dapat diartikan bahwa busana adalah benda atau kain yang dipakai pada tubuh manusia.

Busana yang digunakan pada karya *IGEL* yaitu, menggunakan atasan lengan pendek serta bawahan *short*, penggunaan desain busana tersebut sebagai penonjolan bentuk tubuh dan memberikan kebebasan bergerak. Bahan yang digunakan untuk desain busana yakni bahan *tile* berwarna ungu gradasi dan *cotton polyster* berwarna hitam. Penggunaan warna ungu gradasi karena memiliki makna kekuatan dan ketegasan, selain itu, warna hitam dapat menciptakan efek yang dramatis dan menarik. Dalam tarian *IGEL* warna tersebut memiliki makna sebagai penggambaran kekuatan, kelembutan, keindahan, dan kebahagiaan.

b. Properti

Properti tari merupakan peralatan atau perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan tari untuk mendukung ekspresi, gerakan, dan makna dari suatu tarian. Properti menjadi bagian penting dalam menambah estetika, memperkuat karakter, serta membantu penari menyampaikan cerita atau tema yang diangkat dalam tari tersebut. Pada

karya tari *IGEL* tidak menggunakan properti apapun, karena beberapa alasan yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi pada tarian ini.

c. *Setting Panggung*

Pada karya *IGEL* menggunakan panggung berbentuk *Proscenium*. Fungsi dari panggung ini dapat memfokuskan perhatian penonton pada pertunjukan diatas panggung. Menurut Sutanto (2018:123) menyatakan bahwa “panggung *proscenium* memiliki fungsi sebagai pembatas antara pentas dan ruang penonton, sehingga menciptakan kesan yang lebih formal dan ritualistik.” Selain itu, panggung ini dapat menciptakan kesan dramatis melalui efek pencahayaan dan dekorasi.

Bagian *Backdrop* menggunakan *Backdrop* berwarna hitam. Karena warna hitam menciptakan kesan dramatis pada tarian. Selain itu, warna hitam dapat menonjolkan warna-warna lain agar terlihat lebih cerah.

d. *Tata Cahaya*

Tata cahaya sebagai pengendali sebuah pertunjukan yang bertujuan untuk menciptakan atau memperkuat suasana pada sebuah tarian yang menciptakan kesan dramatis Seperti yang telah dijelaskan tata cahaya berfungsi sebagai pengendali pertunjukan untuk menciptakan intensitas warna arah dan area panggung. Menurut M. Rizal Maulana (2018:318) mengatakan bahwa :

pentingnya guna cahaya panggung guna memberikan kesan yang diciptakan oleh pengisi acara dan dapat ter-refleksikan oleh tata cahaya dan warna yang mencekam pada efek cahaya, yang mampu menunjang serta mempengaruhi emosional serta psikologis penikmatnya yang dibuat dengan irama musik.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa cahaya bertujuan untuk mengungkapkan makna yang ada dibalik simbol. Dalam karya tari *IGEL* menggunakan tata cahaya *general*, *zoom*, *strobo*, dan *par LED*. Adapun pengertian dari macam-macam tata cahaya sebagai berikut:

- *General* : untuk menerangi seluruh area panggung. Berguna pada saat semua penari memasuki area panggung.
- *Zoom* : menciptakan kesan fokus pada objek. Lampu ini digunakan pada saat penari berada di titik-titik tertentu yang hanya memfokuskan lampu pada titik tersebut.
- *Par* : menciptakan cahaya terang. Digunakan untuk menciptakan pencahayaan pada latar agar menciptakan efek bayangan pada penari.
- *Strobo* : lampu yang memancarkan cahaya kelap-kelip. Digunakan untuk menarik perhatian pada adegan-adegan tertentu.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Mewujudkan karya tari *IGEL* dalam bentuk kelompok dengan tipe murni.
2. Mewujudkan karya tari *IGEL* yang memiliki makna keindahan dan kekuatan dalam kreativitas kekaryaan.
3. Memberikan pemahaman bahwa karya dengan tipe murni memiliki nilai yang disampaikan, yaitu nilai keindahan.

Manfaat:

1. Memberikan inspirasi kepada masyarakat luas, bahwa kesenian sekitar dapat dijadikan bahan inspirasi menciptakan karya tari baru yang dikembangkan menjadi bentuk kontemporer, seperti Topeng Benjang yang menjadi inspirasi dan dasar pijakan menciptakan tari yang berjudul *IGEL*
2. Memberikan pemahaman bagaimana cara membuat konsep tari dengan tipe murni, sehingga dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tersebut kepada apresiator serta memberikan kesan, sehingga apresiator dapat menilai kreativitas dalam karya *IGEL* dengan tipe murni.
3. Dapat dijadikan sebagai kekayaan hasil karya seni (Tari), khususnya bagi program studi Seni Tari minat utama Penciptaan Tari (S1) di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

1.5 Tinjauan Sumber

Untuk menghindari penjiplakan atau plagiasi karya seni, penulis melakukan pencarian data-data untuk menunjang dan mendukung terciptanya karya tari yang di garap selama ini. Maka dari itu penulis memerlukan banyak referensi sebagai bahan sumber literer maupun yang bersifat video atau audio visual.

Adapun beberapa skripsi yang ditemukan agar dapat terhindarnya penjiplakan atau plagasi konsep karya, diantaranya :

Karya berjudul “DONGAK” karya Bella Puspita , tahun 2024. Karya Dongak merupakan karya tari yang memaparkan tentang kesenian *Reak*. Dongak sendiri merupakan singkatan dari *Gandrung Reak*. Persoalan yang diangkat pada karya ini adalah esensi dari gerak Grandong yang menarik saat dalam keadaan sadar maupun dibawah alam sadar. Tarian dalam Dongak mengusung tipe murni ditarikan oleh tujuh orang penari dengan pendekatan karya tari kontemporer. Korelasi karya ini dengan karya *IGEL* yaitu terdapat persamaan pada penggarapan karya tari menggunakan pendekatan kontemporer, bentuk tari kelompok, bertipe murni. Meskipun demikian, karya tari penulis tidak terdapat persamaan dengan karya tari tersebut dalam pemilihan latar belakang, ide gagasan,

serta perwujudan hasil garap.

Karya berjudul “USIK” oleh Eri Trihartono tahun 2020, yang Berlatar dari bayang-bayang kehidupan manusia sebelum dilahirkan dimuka bumi. Karya tari ini mengusung jenis tari kelompok dengan tipe Tari Murni, karya tari ini memperlihatkan/memvisualisasikan keindahan-keindahan gerak, yang didalamnya dipadukan dan dieksplorasi kualitas gerak lembut, halus, kasar, kuat, *stakato*, *inisiiasi*, dan *up&down*. Korelasi karya ini dengan karya IGEL yaitu terdapat persamaan pada penggarapan karya tari menggunakan pendekatan kontemporer, bentuk tari kelompok, bertipe murni. Meskipun demikian, karya tari penulis tidak terdapat persamaan dengan karya tari tersebut dalam pemilihan latar belakang, ide gagasan, serta perwujudan hasil garap, hanya sebagai bahan rujukan bagaimana cara membuat karya tari dengan tipe murni..

Karya berjudul “GETRENG” oleh Isad Suhaeb tahun 2022, yang terinspirasi dari kesenian Topeng Pamindo gendre Topeng Cirebon. Getreng dalam kamus bahasa indramayu berarti ganjen. Sedangkan dalam bahasa sunda berarti bertengkar atau adu mulut. Korelasi pada karya ini mengenai tipe murni non-literer yang difokuskan pada keindahan-keindahan gerak dengan konsep penggunaan, tenaga,

ruang, dan waktu. Karya ini menjadi sumber inspirasi penulis, untuk menciptakan karya tari tipe murni dengan mengambil inspirasi dari keindahan gerak-gerak Topeng Cirebon. Meskipun demikian, karya tari penulis tidak terdapat persamaan dengan karya tari tersebut dalam pemilihan latar belakang, ide gagasan, serta perwujudan hasil garap.

Skripsi " *SENI BENJANG*" *DESA CINUNUK KECAMATAN CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG*" oleh Resmi Widaningsih, yang terbit tahun 2000. Skripsi ini bertujuan untuk memberikan ekplanasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perubahan bentuk kesenian Benjang yang berada di desa Cinunuk. Hasil dari penelitian ini pada BAB I hal 1 memberi pemahaman mengenai perkembangan kesenian Benjang yang telah mengalami pembaruan. Pembaruan tersebut meliputi aspek pelaku, waditra, dan busana. Skripsi ini membantu penulis dalam informasi mengenai perkembangan dari kesenian Benjang.

Selain dari skripsi, penulis memerlukan sumber literatur berupa jurnal yang relevan agar dapat dijadikan acuan dalam proses penggarapan karya tari, diantaranya:

Jurnal *Kajian Sastra, Teater, dan Sinema*. Dengan judul artikel *TRANSFORMASI TEATER PANGGUNG MENUJU VIDEOGRAFI*

TEATER. Vol XIX, NO 1, 29-41. Jurnal ini membahas mengenai proses transformasi teater panggung ke vidiografi teater. Jurnal ini sebagai sumber rujukan penulis mengenai pengertian tata artistik, dan panggung.

Jurnal *e-journal unesa*. Dengan judul *TATA RIAS KOREKTIF UNTUK WARNA KULIT GELAP PADA PENGANTIN BRIDAL*. Vol. 6, halaman 80-85. Jurnal ini membahas mengenai tata cara merias pengantin berkulit sawo matang yang dinilai kurang menjadi cantik. Jurnal ini menjadi sumber inspirasi penulis bagaimana mengubah fisik yang kurang menjadi cantik dengan menggunakan tata rias.

Jurnal *journal of fashion design*. Dengan judul *TREND FASHION BUSANA KERJA WANITA DI MASA PANDEMI COVID 19*. Vol 1, no. Hal 32-39. Jurnal ini membahas trend *fashion* busana wanita terkini di masa pandemi. Jurnal ini menjadi sumber literatur bagi penulis sebagai pengetahuan mengenai Busana.

Mengingat keterbatasan serta menyadari kelemahan dilihat dari segi pengetahuan maupun pengalaman, penulis memerlukan sumber literatur berupa buku yang relevan agar dapat dijadikan acuan dalam proses karya tari, diantaranya :

Buku berjudul *Ikat Kait Impusif Sarira*. Oleh Eko Supriyanto,

terbitan tahun 2018, diterbitkan oleh Penerbit Garudhawaca, Yogyakarta. Buku ini berisi tentang catatan sejarah kemunculan kontemporer di Indonesia. Juga mengenai bagaimana interaksi seniman dengan jaman dan lingkungan budayanya melahirkan gagasan-gagasan dan mewujudkan menjadi karya kreatif yang bermutu. Dalam karya *IGEL* buku ini dijadikan sumber rujukan untuk teori landasan konsep garap dan teori pendekatan metode garap.

Buku ajar berjudul *penulisan Karya Seni*. ditulis oleh Lalan Ramlan, terbit tahun 2015, penerbit sunan ambu press, STSI Bandung. Berisi tentang penulisan naskah karya seni untuk membantu mahasiswa menyusun tugas akhir. Buku ini membantu penulis dalam penulisan proposal penciptaan tari.

Buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. oleh y. Sumandio Hadi 2012, penerbit Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Berisi tentang pengamatan dan menganalisis bentuk, teknik, dan isi tari. Pada halaman pertama Buku ini membantu penulis untuk membuka pemahaman bahwa seorang koreografer harus melalui sebuah proses dimulai dari penyeleksian hingga pembentukan gerak.

Buku berjudul *aspek dasar koreografi kelompok*, ditulis oleh Y.

Sumandyo Hadi 2003, penerbit Manthili Yogyakarta. Berisi tentang dasar-dasar kelompok dalam koreografi tari. Pada halaman pertama Buku ini memberikan pengetahuan bagi penulis mengenai bagaimana cara untuk menciptakan tari kelompok.

Buku berjudul *menjelajahi topeng jawa barat*, ditulis oleh Lalan Ramlam, Risyani dan, Toto Amsar Suanda, terbit tahun 2015, penerbit Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Berisi tentang macam-macam tari Topeng yang berada di daerah Jawa Barat. Pada halaman 190-192 buku ini dijadikan tinjauan sumber relevan, mengenai keberadaan Topeng Benjang Ujungberung.

Selain dari Skripsi, Jurnal, dan Buku, adapun sumber berupa video sebagai sumber referensi dalam penggarapan karya tari, diantaranya :

Mengapresiasi kesenian Benjang mekar budaya tahun 2024 diambil dari *via youtube* (<https://youtu.be/R8WOe4F-JHc?si=iIGscThZGJrcIzql>) yang diakses pada 4 Desember 2024. Pada video ini menjadi bahan rujukan penulis sebagai sumber referensi.

Mengapresiasi video karya Tugas Akhir Jurusan Tari GETRENG oleh Isah Suhaeb 2023 dari *via youtube* (https://youtu.be/c-o82adWi_Y?si=8mnSzvajTI9E3mOG) yang diakses pada 23 Agustus 2024.

Pada karya ini penulis tertarik pada konsep garap *Getreng* yang mengambil

Topeng Cirebon sebagai bahan inspirasi menciptakan karya tari.

1.6 Landasan Konsep Pemikiran

Sebagaimana yang telah dituangkan pada latar belakang, bahwa karya tari *IGEL* merupakan bentuk tari yang bersumber dari gerak-gerak tradisi kemudian dikembangkan kembali menjadi tradisi inovatif. Oleh karena itu dalam mewujudkan karya *IGEL*, penulis akan merujuk pada landasan konsep garap yang dipaparkan oleh Eko Supriyanto (2018:55) bahwa:

Tari kontemporer dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tradisi. Kolaborasi yang dimaksud adalah perpaduan, keterkaitan, dan keterjalinan dari baru dan lama.

Dari pernyataan tersebut, kolaborasi ini menciptakan suatu ide gagasan yang baru dengan hubungan yang lama, walaupun masing-masing merujuk pada akar yang lama namun tari kontemporer di Indonesia menjadikan tradisi sebagai akar menciptakan gagasan baru dengan nilai-nilai budaya yang sudah ada. Landasan konsep garap tersebut berkaitan dengan karya *IGEL* yang mengambil pada akar tradisi tari Topeng Benjang, yang kemudian dikembangkan dengan tari kontemporer sehingga menciptakan karya baru tradisi inovasi dengan nilai budaya yang sudah ada.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Merujuk pada landasan konsep garap yang telah dipaparkan, untuk mewujudkan karya *IGEL*, maka penulis akan menggunakan pendekatan metode garap menurut Y. Sumandyo Hadi (2012:70) bahwa:

Pengalaman-pengalaman tari yang memberi kesempatan bagi aktivitas yang dapat diarahkan atau dilakukan sendiri, serta dapat memberi sumbangan bagi pengebang kreatif itu, dapat melalui tahap-tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Dari pernyataan tersebut membuka pemahaman penulis dalam pembuatan karya tari, yang dimulai dengan tahap eksplorasi, tahap ini merupakan tahap awal dalam proses penciptaan tari, dengan melakukan eksplorasi gerak tubuh untuk menemukan bentuk dan struktur gerak yang sesuai dengan konsep tari. Improvisasi, tahap improvisasi merupakan tahap kedua, dengan melakukan gerak hasil eksplorasi yang bertujuan untuk mengembangkan gerak yang telah di temukan. Komposisi, tahap ini adalah tahap ketiga dalam proses penciptaan tari. Tahap ini penari atau koreografer melakukan komposisi gerakan tubuh yang telah diimprovisasi pada tahap sebelumnya. Komposisi ini bertujuan untuk menciptakan struktur dan bentuk tari yang utuh dan harmonis.